

**TINGKAT PROFITABILITAS PEMBIAYAAN MIKRO DAN METODE
ECONOMIC VALUE ADDED: STUDI PADA BANK BRI SYARIAH**

M Nur Rianto Al Arif, Suci Hanifa

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: mnur.rianto@uinjkt.ac.id, sucihanifa9@gmail.com

Abstract: Microfinance is one of the Islamic bank's products for micro, small, and medium enterprises. The aim of this research is to analyze the profitability ratio in micro finance using economic value added method. The object of this study is at Bank of BRI Sharia. The result show that in 2014 had an economic value added (EVA) about Rp 327.030.746.600 or about 10,48% from the financing. The EVA's value shows that the microfinance at Bank of BRI Sharia had good enough. The implication of this result is Bank of BRI Sharia should maintenance and increase the quality of the financing strategy in microfinance product.

Keywords: microfinance; economic value added; profitability; Islamic banks

Abstrak: Pembiayaan mikro adalah salah satu produk bank syariah yang diperuntukkan bagi sektor usaha mikro, kecil, dan menengah. Tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis tingkat profitabilitas pembiayaan mikro dengan menggunakan metode ekonomi nilai tambah. Objek pada penelitian ini ialah Bank BRI Syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai EVA pada tahun 2014 ialah sebesar 327.030.746.600 atau sebesar 10,48% dari total penyaluran pembiayaan. Hasil nilai EVA ini menunjukkan bahwa pembiayaan mikro pada Bank BRI Syariah sudah cukup baik. Implikasi dari hasil ini ialah Bank BRI Syariah sebaiknya tetap menjaga dan meningkatkan kualitas strategi pembiayaan pada produk pembiayaan mikro.

Kata Kunci: pembiayaan mikro; ekonomi nilai tambah; profitabilitas; bank syariah.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk industri UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah). Dikarenakan jumlah penduduk yang sangat banyak dan juga jumlah penduduk yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Dari tahun ke tahun jumlah UMKM terus meningkat pada tahun 2009 jumlah UMKM di Indonesia sebesar 52.764.403 unit sedangkan pada tahun 2012 sebesar 56.534.592 unit. Namun tingkat pertumbuhan jumlah UMKM di Indonesia memang tidak meningkat setiap tahun meskipun begitu pertumbuhan jumlah UMKM di Indonesia berdampak bagus terhadap kemakmuran penduduk Indonesia karena Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh industri UMKM meningkat.

Dalam mendukung industri UMKM tersebut, saat ini banyak Lembaga Keuangan Mikro (LKM) yang memberikan dana untuk membantu pertumbuhan UMKM tersebut. Selain Lembaga Keuangan Mikro (LKM) Industri Perbankan juga membantu memberikan dana untuk peningkatan Industri UMKM dengan adanya Pembiayaan Mikro. Pembiayaan Mikro pada Industri Perbankan dilaksanakan oleh Bank Konvensional dan Bank Syariah. Untuk Bank Syariah sendiri pembiayaan Mikro merupakan satu hal yang penting mengingat tujuan dari Perbankan Syariah sendiri adalah terwujudnya fungsi perbankan

syariah yang *kaffah* dan dapat melayani seluruh segmen masyarakat. Untuk pembiayaan mikro Bank Syariah secara umum juga mengalami peningkatan pada tahun 2009 jumlah dana yang dikeluarkan sebesar Rp. 35.799 Miliar sedangkan pada tahun 2012 dana pembiayaan mikro oleh bank umum syariah sebesar Rp. 90.860 Miliar. Peningkatan pada jumlah Pembiayaan Mikro yang disalurkan oleh Bank Syariah dibuktikan dengan meningkatnya jumlah pembiayaan mikro yang disalurkan oleh beberapa Bank Syariah, termasuk di dalamnya ialah Bank BRI Syariah.

Bank BRI Syariah pada tahun 2013, total pembiayaan mikro yang disalurkan meningkat drastis sebesar 51.1% dari Rp1,625 triliun menjadi Rp 2,455 triliun, setelah sebelumnya juga mengalami peningkatan berturut-turut selama 4 tahun. Dari sisi tingkat kesehatan aset, tingkat NPF segmen mikro berhasil dijaga di kisaran angka 2,1%, dengan *Repayment Rate* (tingkat kelancaran pembayaran angsuran) masih diangka 96,4%. Pada tahun 2014 dan 2015 total pembiayaan menurun dikarenakan beberapa bank memiliki tingkat pembiayaan tidak lancar yang cukup tinggi sehingga dihentikan proses pencairan pembiayaan mikro yang disalurkan. Salah satu alasan bank-bank umum syariah mengalami penurunan jumlah pembiayaan mikro yang disalurkan adalah karena penurunan jumlah pembiayaan mikro tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa bank umum syariah yang memiliki nilai NPF tinggi untuk pembiayaan mikro sehingga Penyaluran Pembiayaan Mikro pada Bank Umum Syariah tersebut ditahan sampai dengan stabilnya nilai NPF untuk pembiayaan mikro. Akibat dari terjadinya penurunan jumlah pembiayaan mikro yang disalurkan adalah berkurangnya profit dari pembiayaan mikro yang disalurkan. Sementara beberapa bank tetap memiliki performa yang baik disaat jumlah pembiayaan mikro yang disalurkan menurun. Dari beberapa bank tersebut yang memiliki nilai tingkat persentase pembiayaan yang stabil adalah Bank BRI Syariah.

Pembiayaan Mikro dimaksudkan untuk menyediakan solusi berbasis pasar untuk salah satu masalah yang paling rumit yaitu mengintegrasikan golongan miskin ke dalam perekonomian. Karena bank-bank Islam mempunyai moral dan tanggung jawab sosial dalam perekonomian rakyat maka pembiayaan mikro merupakan salah satu solusi yang diberikan oleh Bank Syariah. Selain membantu kelangsungan Usaha Mikro bank sebagai perusahaan jasa, mengharapkan laba dari setiap produk yang diberikan. Tidak hanya bank konvensional yang dapat memberikan pembiayaan mikro saat ini Perbankan Syariah sudah dapat bersaing dengan pasar konvensional namun belum cukup kuat. Masih banyak masyarakat yang melihat sebuah bank dan menggunakan produk sebuah bank dari kinerja perbankan dan kenyamanan pelayanan. Untuk mencapai tingkat Profitabilitas yang baik, bank harus melakukan beberapa langkah salah satunya adalah menggunakan strategi yang baik dalam pemberian pembiayaan mikro. Setiap Bank akan memiliki strategi yang berbeda untuk mempertahankan tingkat profitabilitas dari pembiayaan mikro.

Penelitian ini mencoba untuk menganalisis tingkat profitabilitas pembiayaan mikro pada Bank BRI Syariah dengan menggunakan *economic value added* (EVA). Shil (2009) menyebutkan bahwa nilai EVA memberikan suatu hal yang penting dalam pembentukan nilai pengelolaan bagi pemilik perusahaan.. Angka EVA mencerminkan angka keuntungan yang sebenarnya dari perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk mengevaluasi strategi penyaluran pembiayaan mikro yang telah dilakukan oleh Bank BRI Syariah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif Deskriptif dan Penelitian Kualitatif. Penelitian Deskriptif digunakan untuk menganalisa Tingkat Profitabilitas Pembiayaan Mikro dengan menggunakan Kajian Pustaka mengenai *Economic Value Added (EVA)* sebagai indikator nilai Profitabilitas sebuah Produk yang bersumber dari Manajemen Biaya. Selanjutnya untuk menghitung tingkat profitabilitas Pembiayaan Mikro akan menggunakan Rumus EVA. Setelah Diketahui Nilai EVA dari masing-masing produk maka hasil perbandingannya digunakan sebagai dasar untuk mengetahui strategi yang digunakan masing-masing Bank untuk meningkatkan Profitabilitas Pembiayaan Mikro. Kemudian Penelitian Kualitatif digunakan untuk menganalisa Strategi yang dilakukan oleh masing-masing Bank untuk meningkatkan Tingkat Profitabilitas Pembiayaan Mikro. Al Arif (2011) menyatakan bahwa profitabilitas adalah salah satu indikator kinerja dalam bank syariah. Meskipun Irawati dan Mustikowati (2012) menjelaskan bahwa terdapat beberapa indikator lain dalam mengukur kinerja keuangan di perbankan syariah.

Economic Value Added (EVA) adalah salah satu rumus dalam Manajemen Biaya untuk menentukan tingkat profitabilitas pada produk sebuah perusahaan. Perhitungan EVA untuk Pembiayaan Mikro merupakan sesuatu yang jarang dilakukan karena perhitungan EVA cenderung digunakan untuk menilai kinerja Perusahaan bukan untuk menghitung Kinerja Produk. Namun perhitungan EVA merupakan perhitungan kinerja yang memungkinkan untuk berbagai segmen termasuk dengan kinerja produk. Nilai EVA yang dihasilkan akan berupa nilai rupiah yang menunjukkan jumlah keuntungan asli Bank. Jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank mempengaruhi nilai EVA yang dihasilkan, oleh karena itu nilai EVA yang dihasilkan selanjutnya akan dibuat persentase dengan jumlah pembiayaan yang disalurkan sehingga perubahan nilai tambah pada pembiayaan akan terlihat. Setelah nilai EVA yang dipersentasekan telah diketahui, maka langkah selanjutnya adalah penelitian mengenai strategi apa yang dilakukan oleh bank untuk mempertahankan nilai profitabilitas pembiayaan mikro yang dimiliki. Untuk itu, digunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisa wawancara. Wawancara akan dilakukan dengan Unit Micro Head Bank, sehingga wawancara akan menghasilkan strategi yang dilakukan oleh bank.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam perhitungan kinerja produk menggunakan EVA terdapat beberapa penyesuaian dari perhitungan EVA untuk kinerja Perusahaan. Dalam rangkaian perhitungan EVA komponen yang harus diketahui adalah Net Operating Profit After Tax (NOPAT), *Capital*, WACC (*Weighted average Cost of Capital*).

Net Operating Profit After Tax (NOPAT). *Net Operating Profit after Tax (NOPAT)* atau nilai laba bersih setelah Pajak dapat dilihat pada Laporan Laba Rugi Perusahaan, tapi karena NOPAT yang digunakan untuk penelitian ini merupakan NOPAT untuk Pembiayaan Mikro pada NOPAT dilihat dari laporan LOB Pembiayaan Mikro PT. Bank BRISyariah. Hasil Perhitungan NOPAT Pembiayaan Mikro pada Bank BRI Syariah sebesar Rp.519.191.805.235. Nilai NOPAT yang dihasilkan oleh PT. Bank BRISyariah sangat tergantung dengan nilai Jumlah Pembiayaan yang disalurkan. Karena Keuntungan Pembiayaan Mikro pada PT. Bank BRISyariah merupakan *Margin Flat* dari Pembiayaan

Mikro yang menggunakan akad Murabahah. Nilai NOPAT menggambarkan Keuntungan yang didapatkan dari Produk Pembiayaan Mikro Bank. Namun nilai ini belum menunjukkan tingkat profitabilitas karena tidak mempertimbangkan Modal yang digunakan untuk menjalankan produk tersebut.

Capital. Perhitungan EVA setelah menemukan nilai NOPAT untuk Pembiayaan Mikro PT. Bank BRISyariah sudah diketahui, langkah selanjutnya adalah perhitungan Modal untuk mempermudah perhitungan *Weighted average Cost of Capital (WACC)*. *Invested Capital* merupakan perhitungan selanjutnya, berikut perhitungan *Invested Capital* Bank BRI Syariah (Perhitungan dalam jutaan Rupiah):

$$\begin{aligned} \text{Invested Capital} &= (\text{Total Hutang} + \text{Ekuitas}) - \text{Hutang Jangka Pendek} \\ &= (\text{Rp.18.635.406} + \text{Rp.1.707.843}) - \text{Rp.1.594.018} \\ &= \text{Rp.20.343.249} - \text{Rp. 1.594.018} \\ &= \text{Rp. 18.749.231} \end{aligned}$$

Nilai *Invested Capital* Bank merupakan nilai modal keseluruhan Perusahaan. Nilai *Invested Capital* ini merupakan modal yang digunakan oleh Bank untuk mengoperasikan beberapa produk dalam Bank tersebut, seperti Pendanaan dan Pembiayaan lainnya. Maka, nilai ini belum mewakili nilai Modal yang digunakan oleh Bank untuk Produk Pembiayaan Mikro. Sedangkan dalam Laporan Keuangan Pembiayaan Mikro sendiri tidak diketahui seberapa besar Modal yang digunakan oleh Perusahaan untuk Pembiayaan Mikro. Besar Modal yang digunakan oleh perusahaan untuk Pembiayaan Mikro perlu diketahui agar perhitungan EVA Pembiayaan Mikro dapat dengan baik dihitung, maka untuk menentukan besar Modal yang digunakan oleh Perusahaan untuk Pembiayaan Mikro digunakan asumsi bahwa modal yang digunakan oleh perusahaan memiliki porsi yang sama untuk setiap produk sesuai dengan jumlah aset yang digunakan. Aset Perusahaan yang digunakan untuk Pembiayaan Mikro adalah sekitar 30%. Tidak ada angka pasti jumlah Modal yang dikeluarkan untuk Pembiayaan mikro karena perusahaan akan tetap mendukung segala kegiatan Pembiayaan Mikro yang dilakukan, oleh karena itu menggunakan asumsi biaya modal yang setara dengan jumlah aset pembiayaan mikro merupakan cara yang tepat. Nilai *Invested Capital* Pembiayaan Mikro mewakili biaya modal yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk Pembiayaan Mikro. Nilai *Invested Capital* pada Bank BRI Syariah sebesar Rp. 3.855.340.000.000. Adapun detail perhitungan *invested capital* ialah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Invested Capital} &= (\text{Total Hutang} + \text{Ekuitas}) - \text{Hutang Jangka Pendek} \\ &= (\text{Rp. 3.812.249} + \text{Rp. 349.373}) - \text{Rp. 326.088} \\ &= \text{Rp. 4.161.622} - \text{Rp. 326.088} \\ &= \text{Rp. 3.835.534} \end{aligned}$$

Weighted Average Cost of Capital (WACC). NOPAT dan *Invested Capital* PT. Bank BRISyariah telah diketahui maka langkah selanjutnya untuk menentukan nilai EVA adalah *Weighted Average Capital (WACC)*. Dalam perhitungan WACC diperlukan beberapa langkah yaitu menghitung: *Pertama*, menghitung tingkat Hutang. Dalam perhitungan tingkat hutang dalam WACC diperlukan juga perhitungan biaya hutang (*Cost of Debt*) sebagai proporsi dari biaya modal yang dimiliki oleh bank. Nilai tingkat hutang juga akan dipersentasekan dengan jumlah pembiayaan yang dikeluarkan oleh bank karena nilai

tingkat hutang masih berupa tingkat hutang untuk seluruh perusahaan dan tidak ada nilai pasti hutang yang diberikan oleh Bank untuk Pembiayaan Mikro. Berikut perhitungan tingkat hutang Pembiayaan Mikro:

$$\begin{aligned} \text{Tingkat Hutang (D)} &= \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang dan Ekuitas}} \times 100\% \\ \text{Tingkat Hutang (D)} &= \frac{3.812.249}{4.161.622} \times 100\% = 91,60\% \\ \text{Cost of Debt (rd)} &= \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Hutang jangka Panjang}} \times 100\% \\ \text{Cost of Debt (rd)} &= \frac{218.769}{3.484.963} \times 100\% = 6,27\% \end{aligned}$$

Tingkat Hutang (D) untuk Pembiayaan Mikro dari Bank BRI Syariah sebesar 91,6% kemudian untuk *Cost of Debt (rd)* Pembiayaan Mikro pada Bank BRI Syariah sebesar 6,27%. Nilai ini menunjukkan tingkat hutang yang digunakan oleh PT. Bank BRISyariah untuk produk Pembiayaan Mikro. Nilai ini memang tidak menunjukkan nilai asli tingkat hutang yang digunakan oleh bank karena nilai tingkat hutang ini merupakan asumsi besar nilai yang digunakan oleh kedua bank untuk pembiayaan mikro dari nilai tingkat hutang yang digunakan oleh Perusahaan.

Kedua, menghitung tingkat Modal. Perhitungan tingkat modal dilakukan untuk menghitung tingkat Modal dan biaya modal yang dimiliki oleh bank sebagai langkah untuk menghitung *Weighted average Cost of Capital (WACC)*. Terdapat beberapa pilihan penghitungan untuk mengukur tingkat Modal yang digunakan oleh perusahaan diantaranya menggunakan CAPM (*Capital Asset Pricing Model*), PER (*Price Earning Ratio*), dan *Constant Growth Valuation* (Gordon Model). Namun ketiga Perhitungan tersebut mempertimbangkan Saham yang diterbitkan oleh Perusahaan PT. Bank BRI Syariah belum melakukan *Go Public* dalam penjualan saham sehingga ketiga perhitungan tersebut tidak dapat digunakan. Maka perhitungan Tingkat Modal dan Biaya Modal yang digunakan adalah:

$$\begin{aligned} \text{Tingkat Modal (E)} &= \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang dan Ekuitas}} \times 100\% \\ \text{Tingkat Modal (E)} &= \frac{349.373}{4.161.622} \times 100\% = 8,4\% \\ \text{Cost of Capital (re)} &= \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\% \\ \text{Cost of Capital (re)} &= \frac{106.174}{349.373} \times 100\% = 30,4\% \end{aligned}$$

Tingkat Modal (E) untuk Pembiayaan Mikro dari Bank BRI Syariah sebesar 8,4% kemudian untuk *Cost of equity (re)* Pembiayaan Mikro pada Bank BRI Syariah sebesar 30,4%. Sama dengan tingkat hutang, Nilai ini menunjukkan tingkat Modal yang digunakan oleh Bank untuk produk Pembiayaan Mikro. Nilai ini memang tidak menunjukkan nilai asli tingkat modal yang digunakan oleh bank karena nilai tingkat modal ini merupakan asumsi besar nilai yang digunakan oleh bank untuk pembiayaan mikro dari nilai tingkat modal yang digunakan oleh Perusahaan.

Ketiga, menghitung nilai pajak. Nilai pajak dalam perhitungan *Weighted average cost of Capital* (WACC) merupakan salah satu yang perlu diketahui besarnya karena nilai pajak sangat mempengaruhi biaya yang dikeluarkan oleh bank.

$$\text{Tingkat Pajak (Tax)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Bersih sebelum Pajak}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Pajak (Tax)} = \frac{8.808}{15.385} \times 100\% = 57\%$$

Nilai Tingkat Hutang, Tingkat Modal dan *Tax* sudah diketahui maka perhitungan WACC dapat dilakukan dengan menggunakan rumus yang telah dijelaskan sebelumnya. Berikut perhitungannya:

$$\begin{aligned} \text{WACC BRI Syariah} &= [(D \times rd)(1-\text{tax}) + (E \times re)] \\ &= [(0,916 \times 0,0627)(1-0,57) + (0,084 \times 0,304)] \\ &= 0,0246 + 0,0285 \\ &= 0,0501 \end{aligned}$$

Nilai WACC yang dihasilkan oleh Bank BRI Syariah sebesar 0,0501. Nilai WACC merupakan nilai gabungan dari tingkat hutang (*rd*) dan tingkat biaya modal (*re*) sesuai dengan persentasenya terhadap struktur modal.

Economic Value Added (EVA). Berdasarkan Perhitungan setiap komponen yang akan digunakan untuk mengetahui nilai EVA Pembiayaan Mikro dari Bank BRI Syariah menggunakan NOPAT yang kemudian dikurangi dengan *Capital Charges*.

$$\begin{aligned} \text{Capital Charges} &= \text{Invested Capital} \times \text{WACC} \\ &= 3.835.534 \times 0,0501 \\ &= 192.160,2534 \\ \text{EVA} &= \text{NOPAT} - \text{Capital Charges} \\ &= 519.191 - 192.160,2534 \\ &= \mathbf{327.030,7466} \end{aligned}$$

Nilai EVA menggambarkan kinerja Pembiayaan Mikro pada periode tertentu dan menunjukkan seberapa besar manajemen telah menciptakan nilai tambah dari suatu produk. Semakin besar nilai EVA yang dihasilkan menunjukkan semakin baiknya kinerja manajemen perusahaan. Nilai EVA Pembiayaan Mikro pada tahun 2014 menunjukkan nilai sebesar Rp. 327.030.746.600,-. Jika nilai EVA diproporsikan dengan Jumlah Pembiayaan maka nilai EVA adalah 10,48% dari jumlah Pembiayaan yang diberikan. Dalam perhitungan EVA untuk menciptakan nilai tambah yang positif perusahaan harus memiliki NOPAT yang lebih besar dari *Capital Charges* Perusahaan. Nilai EVA ini menggambarkan nilai tambah yang dimiliki oleh Pembiayaan Mikro PT. Bank BRI Syariah pada tahun 2014. Nilai tambah yang dimiliki oleh Pembiayaan Mikro PT. Bank BRI Syariah cukup besar maka hal ini yang menjadikan alasan untuk PT. Bank BRI Syariah mempertahankan Jumlah Pembiayaan Mikro yang disalurkan disamping prinsip dasar perusahaan yang menitik beratkan pada SME (*Small Medium Enterprise*) atau UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah).

Economic Value Added (EVA) menunjukkan nilai yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi pemegang saham, Pimpinan Perusahaan dan Divisi Mikro sendiri untuk mempertimbangkan keputusan selanjutnya, jika nilai tambah yang dihasilkan negatif maka Perusahaan mempunyai beban yang besar untuk memperbaiki strategi manajemen

perusahaan terutama untuk Divisi Mikro, sedangkan jika nilai EVA bernilai positif maka Perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaan atau tetap mempertahankan Strategi manajemen perusahaan yang telah dilaksanakan.

Telah terdapat beberapa penelitian lain yang turut membahas model EVA dalam industri perbankan syariah. Taufikurrahman (2005) melakukan penelitian mengenai analisa profitabilitas pembiayaan pada bank umum syariah dengan menggunakan integrasi konsep *Activity Based Costing (ABC)* dan *Economic Value Added (EVA)*. metode ABC digunakan karena dapat menelusuri biaya *overhead* untuk mengukur profitabilitas secara lebih akurat, namun ABC tidak mempertimbangkan biaya modal (*capital costing*) dan hanya fokus pada biaya perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa produk pembiayaan Bank Umum Syariah yang paling *profitable* dan memberikan nilai tambah (EVA) yang terbesar adalah BBA (*Ba'I Bitsamanin Ajil*) karena memberikan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan biaya operasi yang relatif rendah.

Antwi, dkk (2015) menemukan bahwa *economic value added* merupakan teknik pengukuran kinerja keuangan yang terbaik untuk tingkat profitabilitas. Fathoni (2011) melakukan penilaian kinerja bank syariah dengan menggunakan metode EVA pada Bank Mega Syariah. Hasil kinerja Bank Syariah Mega Indonesia dapat dikatakan semakin baik setiap tahunnya, karena terjadi peningkatan nilai EVA secara terus menerus dari tahun 2006-2010. Endri dan Wakil (2008) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode VEA, pada periode tahun 2003-2006 telah terjadi penurunan kinerja pada Bank Syariah Mandiri. Alkhatib dan Harsheh (2012) menjelaskan bahwa terdapat hubungan kinerja keuangan yang signifikan pada perbankan di Palestina. Nalim dan Fitriyah (2014) menemukan bahwa suatu bank yang memiliki kinerja baik dari sisi rasio keuangan belum tentu memiliki kinerja yang baik pula apabila menggunakan analisis *economic value added*. Selain itu, Fitriana dan Oetomo (2016) menunjukkan bahwa variabel *economic value added* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Strategi Pembiayaan Mikro. Strategi Penyaluran Pembiayaan Mikro PT Bank BRI Syariah dilakukan dengan beberapa hal yang seringkali dilakukan oleh semua pihak di Unit Mikro Syariah (UMS). Setiap bagian memiliki tugas yang berbeda dan memaksimalkan beban kerja yang dimiliki. Berikut Strategi yang dilakukan oleh Bank:

1. Bank Memiliki *Standard Operating Procedure (SOP)* yang wajib dipatuhi oleh seluruh Staff sesuai dengan beban kerja masing-masing. Setiap Staff memiliki tugas masing-masing yang akan saling berkaitan dan saling melengkapi satu sama lain. Proses Pembiayaan yang dilakukan oleh PT. Bank BRI Syariah memiliki Prosedur yang cukup baik dan semua pihak telah memiliki beban kerja masing-masing yang harus dilakukan pada proses pembiayaan. Dalam konteks manajemen modern, proses pembiayaan yang baik merupakan suatu proses yang tercatat dan teradministrasikan dengan baik. Proses pembiayaan harus berjalan sesuai dengan ketentuan internal dan eksternal yang berkaitan dengan pembiayaan. Hal tersebut perlu dilakukan karena pembiayaan melibatkan dua pihak yaitu nasabah dan Bank dimana proses pembiayaan harus memberikan manfaat untuk keduanya. Karena melibatkan berbagai kepentingan itulah maka, proses dan pengelolaan pembiayaan harus dilakukan secara patut dan bertanggung jawab. Proses pembiayaan yang ketat dinilai penting untuk menghasilkan pembiayaan yang sehat, berkualitas, dan memberikan pendapatan bagi bank. Semua proses tersebut akan berjalan dengan baik apabila sumber daya manusia yang

mengelola pembiayaan menjaga amanah yang diberikan oleh perusahaan untuk bekerja sesuai dengan ketentuan.

2. Melakukan Analisa Pembiayaan, analisa pembiayaan yang dilakukan oleh bank untuk Pembiayaan Mikro dilakukan dengan melakukan Analisa Kualitatif, Analisa Kuantitatif, dan Analisa Jaminan. Analisa Kualitatif digunakan untuk menilai karakter Nasabah yang akan dilakukan pada Proses Awal Pembiayaan dengan Proses *On the Spot*, *Bank Checking*, dan *Trade Checking*. Analisa ini menghasilkan data berisi deskripsi karakter nasabah yang membantu komite untuk menentukan kelayakan Nasabah untuk diberikan Pembiayaan. Analisa Kuantitatif dilakukan dengan mengecek Laporan keuangan Perusahaan untuk Pembiayaan Mikro 500 iB sedangkan untuk Mikro 25 iB dan Mikro 75 iB analisa Kuantitatif dilakukan dengan Survey langsung ke tempat Usaha karena untuk nasabah Mikro 25 iB dan Mikro 75 iB tidak memiliki Laporan Keuangan yang baik. Analisa Jaminan dilakukan pada Pembiayaan Mikro 75 iB dan Mikro 500 iB karena kedua Produk Pembiayaan ini mensyaratkan Jaminan untuk pemberian pembiayaan. Jaminan yang diberikan akan diasuransikan oleh Bank untuk mengurangi resiko kerusakan, kecelakaan, dan kejadian tidak terduga lainnya pada jaminan.

Analisa Pembiayaan dilakukan untuk mengurangi resiko penyalahgunaan pembiayaan oleh nasabah. Dengan melakukan Analisa Pembiayaan yang baik maka resiko kredit macet yang akan dialami oleh Bank berkurang. Selain melakukan Analisa Pembiayaan, Bank juga mengasuransikan Pembiayaan Mikro yang disalurkan kepada Nasabah untuk mengurangi resiko yang akan dihadapi setelah semua Prosedur dilakukan. Asuransi berguna ketika Nasabah mengalami keadaan yang tidak terduga seperti Kecelakaan, Kebakaran, Penipuan, atau bahkan Kematian. Beberapa Perusahaan Asuransi yang digunakan oleh PT. Bank BRI Syariah adalah Asuransi Askrimo Syariah, Jamkrindo Syariah, Sinar Mas Syariah, BNI Syariah dan Bringin Sejahtera Arta Makmur (BSAM). Asuransi BSAM digunakan oleh PT. Bank BRISyariah untuk mengasuransikan Jaminan yang diberikan oleh nasabah.

3. Memilih Target Marketing yang tepat. Target Marketing untuk Pembiayaan Mikro adalah seluruh UMKM (Usaha Kecil Mikro Menengah) yang berada di sekitar Unit Mikro Syariah (UMS) untuk memilih target marketing yang tepat PT. Bank BRI Syariah melakukan beberapa hal, diantaranya: Melakukan Analisa Pasar, Analisa Pasar dilakukan dengan 2 sasaran yaitu target pasar dan target jaminan. Target pasar dilakukan melalui Analisa Pasar yang dilakukan untuk menentukan target marketing selanjutnya sehingga analisa pasar yang dilakukan fokus pada usaha yang dijalankan oleh nasabah. Target jaminan merupakan Analisa Pasar yang tidak hanya mempertimbangkan usaha yang ada sehingga layak untuk dijadikan target marketing, tapi juga mempertimbangkan Jaminan yang dimiliki oleh nasabah. Seperti kios-kios yang dimiliki oleh nasabah di pasar induk, sehingga kios dapat dijadikan jaminan untuk Pembiayaan.

Memilih Segmen Khusus untuk usaha yang akan dibiayai, merupakan salah satu cara yang tepat untuk mengurangi resiko yang dimiliki oleh Pembiayaan Mikro. Saat ini Bisnis Mikro yang dilakukan oleh PT. Bank BRISyariah konsisten pada aspek pembiayaan Produktif. Sasaran nasabah pembiayaan adalah pedagang kebutuhan pokok dan pakaian serta barang dagangan lainnya, dengan program “Serbu Pasar & Open Table”, yang masing-masing telah menyerap sekitar 75% dan 25% dari total pembiayaan mikro yang disalurkan. Hal ini juga selaras dengan apa yang diungkapkan

oleh Bapak Irwan bahwa Bisnis Mikro PT. Bank BRI Syariah fokus pada usaha dengan Omzet Harian untuk menghindari usaha-usaha yang terpengaruh oleh kondisi ekonomi negara yang memiliki resiko tinggi karena perubahan *BI Rate*, Valuta Asing dan kondisi ekonomi negara lainnya.

Dalam Hal ini Bank melakukan Strategi *Differentiated marketing* yang memfokuskan pada beberapa segmen pasar sesuai kebutuhan konsumen. Bank memosisikan produk pembiayaan dalam pasar bertujuan agar produk memiliki tempat yang jelas, berbeda dan diartikan dengan baik oleh debitur. Penentuan posisi (*Positioning*) adalah strategi komunikasi untuk memasuki jendela otak konsumen agar produk/merek/nama anda mengandung arti tertentu yang dalam beberapa segi mencerminkan keunggulan terhadap produk dalam bentuk hubungan asosiatif.

Pada posisi ini bank dituntut agar dapat memosisikan produknya diantara banyak pesaing (*Competitor*) sehingga bank dapat melakukan inovasi terhadap produk pembiayaan yang ditawarkan dan mempunyai posisi yang kuat di pasar. Karena itu, dalam memosisikan produknya bank perlu melakukan pengembangan dalam bauran pemasaran untuk mengurangi keseluruhan persepsi nasabah potensial terhadap setiap jenis pembiayaan. Saat ini persaingan perbankan sangat ketat sehingga divisi marketing bank harus pandai menentukan strategi komunikasi untuk memasuki pikiran dan menguasai hati nasabah agar produk mengandung arti tertentu dan mempunyai kesan yang baik di masyarakat. Al Arif (2010) menyatakan bahwa untuk dengan menempatkan posisi yang tepat, maka akan mampu meningkatkan kinerja dari perbankan.

PENUTUP

Simpulan. Berdasarkan Hasil Penelitian Profitabilitas Pembiayaan Mikro pada PT. Bank BRISyariah tahun 2014 menunjukkan bahwa Pembiayaan Mikro pada PT Bank BRISyariah memiliki nilai *Economic Value Added* (EVA) yang baik yaitu sebesar Rp. 327.030.746.600,- atau jika dipersentasekan dengan jumlah Pembiayaan yang disalurkan adalah sebesar 10,48%. Nilai EVA yang dihasilkan menunjukkan bahwa PT. Bank BRI Syariah telah menyalurkan Pembiayaan dengan Baik sehingga keuntungan yang dihasilkan menunjukkan nilai yang cukup besar dengan nilai tambah sebesar 10.48%. hal ini tidak terlepas dari Strategi yang dilakukan oleh Bank dalam Proses Penyaluran Dana Pembiayaan Mikro.

Strategi yang telah dilakukan oleh Bank BRI Syariah pada pembiayaan mikro ialah: (1) Pedoman kerja (SOP) yang telah disusun wajib dipatuhi oleh seluruh staf sesuai dengan beban kerja masing-masing. (2) Melakukan analisa pembiayaan sesuai prosedur untuk mengurangi risiko terjadinya pembiayaan macet, mengasuransikan pembiayaan, serta jaminan agar asuransi dapat tetap memenuhi kewajiban nasabah kepada bank ketika terjadi kejadian tidak terduga oleh nasabah. (3) Memilih target pasar yang tepat dalam menyalurkan pembiayaan mikro. Hal ini sebagai cara agar pembiayaan mikro yang disalurkan efektif.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Arif, M.N.R. (2010) *Dasar-dasar Pemasaran Bank Syariah*. Bandung: Alfabeta.
Al Arif, M.N.R. (2011) *Lembaga Keuangan Syariah: Kajian Teoritis Praktis*. Bandung: Pustaka Setia.

- Alkhatib, A. dan M. Harsheh. (2012) "Financial Performance of Palestinian Commercial Banks". *International Journal of Business and Social Science*. 3 (3), 175-184.
- Antwi, G.O, dkk. (2015) "Determinants of Bank Performance in Ghana, The Economic Value Added Approach". *International Journal of Economics and Finance*. 7 (1), 203-215.
- Endri dan A. Wakil. (2008) "Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Rasio-rasio Keuangan dan Economic Value Added: Studi Kasus PT Bank Syariah Mandiri". *Tazkia Islamic Finance and Business Review*, 3 (2), 113-134.
- Fathoni, H. (2011) *Penilaian Kinerja Bank Syariah Menggunakan Economic Value Added*. (Skripsi Tidak Dipublikasikan). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fitriana, E. dan H.W. Oetomo. (2016) "Pengaruh NPF, CAR, dan EVA Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Syariah di BEI". *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. 5 (4), 1-16.
- Irawati, R.S. dan R.I. Mustikowati. (2012) "Penilaian Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Melalui Pendekatan Capital, Assets, Earnings, Liquidity, Risiko Usaha, dan Efisiensi Usaha". *Modernisasi*. 8 (1), 1-28.
- Nalim dan Fitriyah. (2014) "Analisis Kinerja Keuangan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. Periode 2009-2011: Perbandingan Rasio-rasio Keuangan dan Economic Value Added". *Jurnal Hukum Islam*. 12, 171-185.
- Shil, N.C. (2009) "Performance Measures: An Application of Economic Value Added". *International Journal of Business and Management*. 4 (3), 169-177.
- Taufikurrahman. (2005) "Model Analisis Profitabilitas Produk Pembiayaan Pada Bank Syariah dengan Menggunakan Integrasi Konsep Activity Based Costing (ABC) dan Economic Value Added (EVA)". (Tesis Tidak Dipublikasikan). Jakarta: Universitas Indonesia.